

KOSMOLOGIS MASYARAKAT HINDU DI KAWASAN *TRI DANU* DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Oleh:

Ida Bagus Gede Candrawan

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

ibgcandrawan@gmail.com

Abstract

This article concerns the cosmological view of the Hindus around the area of tri danu in preserving their beautiful environment. Various means have been conducted by the tri danu community in which many parties, as the government as well as the tourism actors, have taken participations. Obviously even though now the condition has been in dilemma due to some obstacles, the cosmological understanding is still obeyed firmly by the Hindu community since they still believe in inherited mythologies. If the cosmology is not implemented hence there be various threats to come to endanger the environment, the human life as well.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu* dalam melestarikan lingkungan. Beragam upaya telah dilaksanakan masyarakat di kawasan ini dengan melibatkan berbagai kalangan, baik dari pemerintahan dan pelaku pariwisata. Tampaknya, walaupun berada di persimpangan jalan yang ditambah beragam faktor penghambat, pemahaman kosmologis masih dipegang teguh masyarakatnya dalam bingkai mitologi yang telah mengakar kuat. Oleh karena itu, jika kosmologis tidak diimplementasikan, maka beragam ancaman terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat pasti terjadi.

Kata kunci: *Kosmoligis, Tri Danu, Pelestarian Lingkungan Hidup*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tri danu merupakan tiga danau yang dipercaya sebagai sumber air bagi beberapa wilayah di Bali. Bahkan, beberapa *subak* yang ada di Bali meyakini bahwa tiga danau ini menjadi sumber utama air irigasinya. Kawasan ini juga merupakan hulu pulau Bali atau juga disebut sebagai *utamaning angga*. Kawasan ini sangat disucikan dan disakralkan oleh umat Hindu yang ada di seluruh Bali. Di samping itu kawasan ini juga san-

gat kaya dengan nilai-nilai kesakralan yang merupakan upaya-upaya perlindungan sumber daya alam yang sesuai dengan konsep *rwa bhineda*, konsep falsafah *segara gunung*, dan *purasa predana*. Hal ini tercermin dari keberadaan kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu* dalam hal pelestarian lingkungan dijiwai agama Hindu.

Keberadaan mitologi sebagai ideologi masyarakat telah mendukung adanya pelestarian lingkungan, seperti adanya *kayu larangan* (kayu yang dilindungi kerajaan) di kawasan *tri danu*,

mitologi adanya *soan*, mitologi *naga gombang* dan *naga rarkrik* di yang mendorong masyarakat untuk selalu menjaga dan melestarikan kesucian danau. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya industri pariwisata di kawasan *tri danu*, membuat kosmologis yang selama ini ada di masyarakat setempat mulai terkikis sehingga kualitas kesucian kawasan ini mulai menurun, terlebih-lebih maraknya perkembangan pariwisata dan pembangunan sarana akomodasi pariwisata yang menjadikan kawasan *tri danu* sebagai objek utamanya, menambah rusaknya kawasan tersebut. Kerusakan dan menurunnya kesakralan kawasan *tri danu* tentu tidak sejalan dengan konsep kesucian kawasan, diyakini sebagai hulu Pulau Bali atau *utamaning angga*.

Dengan uraian di atas sekiranya perlu dilakukan penelusuran lebih jauh tentang kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu*. Oleh sebab itu penulis memokuskan masalah ini menjadi empat rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu* dalam melestarikan lingkungan ?
- (2) Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penghambat kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu* dalam pelestarian lingkungan hidup ?
- (3) Bagaimanakah akibat bagi pelestarian lingkungan hidup di kawasan *tri danu* bila kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu* belum dilakukan secara berkesinambungan ?
- (4) Bagaimanakah upaya yang dilakukan dalam merevitalisasi kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu* dalam pelestarian lingkungan ?

1.2 Landasan Teori

1.2.1. Teori Fenomenologi

Dalam konteks pernyataannya Schutz, masyarakat *tri danu* dipandang sebagai masyarakat sosial yang hidup bersama-sama di suatu tempat yaitu di kawasan *tri danu*, sehingga mereka memiliki sebuah kosmologi baik dalam bentuk tradisi atau kearifan-kearifan yang sifatnya intersubjektivitas. Oleh sebab itu masyarakat di kawasan *tri danu* memiliki tujuan bersama untuk melakukan pelestarian terhadap lingkungan yang ada disekitarnya tanpa mengurangi dari

pada simbol-simbol yang diwarisi oleh leluhurnya dalam bertingkah laku khususnya dalam menjaga kelestarian lingkungan.

1.2.2 Teori Landscape Appadurai

Dalam teori ini dinyatakan bahwa ada lima lanskap dalam inti pemikiran Appadurai yang mempengaruhi pola pikir masyarakat yaitu *ethnoscapes*, *technoscapes*, *financescapes*, *mediascapes*, dan *ideoscapes*. Kelima pemikiran lanskap Appadurai tersebut akan membantu dalam membedah faktor-faktor yang menjadi penghambat kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu* dalam pelestarian lingkungan hidup. Teori ini akan berkontribusi dalam mempermudah peneliti untuk mengamati gejala-gejala yang ada di masyarakat *tri danu* tentang imajinasi perubahan pola pikir masyarakat berdasarkan lima lanskap pemikiran Appadurai tersebut.

1.2.3. Teori Semiotika

Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa gejala dalam suatu kebudayaan sebagai tanda yang dimaknai oleh masyarakatnya artinya bahwa setiap gejala-gejala kebudayaan tentunya pasti didahului dengan tanda-tanda yang ada. Dalam konteks penelitian ini tanda-tanda yang diasumsikan seperti pendapat Ferdinand de Saussure adalah adanya berbagi tanda alam yang mengisyaratkan bahwa kosmologis masyarakat belum dilakukan secara berkesinambungan seperti adanya air danau yang meluap sampai kepemukiman, bencana longsor yang terjadi di sekitar danau dan tanda-tanda lainnya. Tanda-tanda tersebut dipandang sebagai tanda-tanda yang dinyatakan di dalam teori semiotik menurut pendapatnya Ferdinand de Saussure.

1.2.4. Teori Motivasi

Vroom mengatakan tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu: (1) *Ekspektasi* (harapan) keberhasilan pada suatu tugas (2) *Instrumentalis*, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu). (3) *Valensi*, yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan motivasi rendah jika us-

ahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini teori ini akan membantu peneliti untuk memberikan gambaran tentang motif motivasi yang dimiliki oleh masyarakat dalam merevitalisasi kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu*. Dari tiga komponen motivasi seperti yang disebutkan Vroom tersebut akan mempermudah melihat gejala-gejala atau motif-motif masyarakat dalam usaha merevitalisasi kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian bidang agama dan budaya, sebagai sebuah ilmu agama dan budaya penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data-data yang ingin didapatkan dalam penelitian ini adalah yang berkaitan kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu*. Data tersebut berupa data tentang sistem pelestarian, faktor pendukung dan penghambat dan pengaruh pemberdayaan lingkungan di kawasan *tri danu*.

2.1. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Danau Beratan Kabupaten Tabanan, Danau Buyan, dan Danau Tamblingan di Kabupaten Buleleng. Lokasi ini dipilih didasarkan pada tiga alasan akademik. Pertama, daerah ini adalah dataran tinggi yang dikelilingi oleh danau dan menjadikan danau sebagai pusat kebudayaan agraris lahan kering/ perkebunan sehingga kearifan kosmologis dan tradisi-tradisi masyarakat di kawasan ini cenderung menjadikan danau sebagai objek utamanya. Kedua, daerah ini merupakan sebagai daerah penyangga paru-paru Bali, sumber air Bali secara makro sehingga meneliti masalah ini sesungguhnya berkontribusi pada Bali. Ketiga, belum adanya penelitian sejenis yang mengadopsi karakter lokal kawasan *tri danu* dalam melestarikan alam lingkungannya yang dikaitkan dengan nilai-nilai dan konsep ajaran Hindu yang telah ada selama ini.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Semua sumber data primer dan sumber data skunder tersebut kemudian akan dianalisa menggunakan beberapa teori seperti teori fenomenologi, teori landscape Appadurai, teori semiotika, dan teori motivasi. Teori-teori tersebut tidak akan diuji melainkan dijadikan pedo-

man analisa bagi peneliti untuk menjawab kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu*.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kosmologis Masyarakat Hindu

Kosmologis adalah bagian ilmu filsafat, yang memercayai uraiannya sebagai uraian yang lengkap tentang filsafat manusia dengan struktur-struktur dan norma-normanya. Bahkan merupakan perpanjangan dan perluasan filsafat manusia sebab manusia dengan sendirinya tidak dapat dipandang lepas dari dunia. Kedudukan dalam sistem filsafat sangat dekat dengan ontologi (metafisika umum). Keduanya mencari struktur-struktur dan norma-norma mendasar bagi kesemestaan, tetapi membatasi diri pada alam dunia (Bakker, 1995: 5).

Kosmologis dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki atau teori asal usul, watak, dan perkembangan alam semesta sebagai suatu sistem yang teratur dan sejarah alam semesta berskala besar. Secara khusus, ilmu ini berhubungan dengan asal mula dan evolusi dari suatu subjek yang dipelajari dalam astronomi, filosofi, dan agama.

Kosmologi Hindu merupakan pengetahuan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam semesta menurut *filsafat Hindu*. Dalam ajaran Hindu, alam semesta dibangun dari lima unsur, yakni *tanah* (zat padat), *air* (zat cair), *udara* (zat gas), *api* (*plasma*), dan *ether*. Kelima unsur tersebut disebut *pancamahabhuta* atau lima unsur materi. Bedanya secara umum adalah bahwa kalau secara umum belum memasukkan secara sengaja peranan Tuhan sebagai cikal bakal terjadinya penciptaan dan peleburan alam semesta. Walaupun demikian secara umum dinyatakan bahwa ia tidak menolak adanya kehadiran Tuhan sebagai cikal bakal segala sesuatu tetapi ia tidak memasukkannya karena alasan bahwa pada umumnya ilmu-ilmu lain juga tidak dapat memasukkan Tuhan dalam prosedur epistemologinya.

Di pihak lain dalam Hindu menempatkan Tuhan pada posisi pertama dan utama sebagai *causa prima* "cikal bakal" (*sangkan paraning numadi*) dari alam semesta ini. Hindu melihat penciptaan alam semesta atau jagat raya ini bermula dari Tuhan. Dari dalam badan atau kandungan Tuhan (*Hiraya garbha*), dengan Tuhan pula alam semesta ini akan dikembalikan. Dengan demiki-

an, alam semesta beserta isinya mengalami proses kelahiran, kehidupan, kematian, yang berulang-ulang secara siklik (*jatra*).

Kosmologis masyarakat Hindu adalah pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat Hindu tentang asal mula dan evolusi dari suatu subjek yang berada di kawasan *tri danu* terhadap alam sekitarnya. Hal ini sangat berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap cikal bakal kesadaran masyarakat dalam menjaga keselamatan lingkungannya secara turun-temurun.

Demikian pula tentang sejauh mana masyarakat *tri danu* menyadari ruang dan waktu yang mempengaruhi ideologinya, sehingga terpenggil untuk melestarikan alam sekitarnya. Hal ini secara tidak sengaja akan berdampak sangat besar bagi pelestarian lingkungan Bali.

Adapun unsur-unsur kosmologis pada masyarakat masyarakat Hindu *tri danu* diantaranya: *Mitologi*

Salah satunya adalah mitologi tentang pelestarian pohon, masyarakat *tri danu* sangat percaya bahwa jika menebang pohon secara sembarangan tanpa memohon kepada pihak desa adat atau melanggar tradisi yang disebut *kayu larangan* (kayu yang dilindungi kerajaan) maka terkena kutukan dari para leluhur, bahkan akan kena denda jika menebang pohon yang dilindungi. Adanya Legenda Naga Gombang dan Naga Rakrik juga memberikan ideologi yang kuat terhadap pelestarian di kawasan *tri danu*. Adanya keyakinan masyarakat kawasan *tri danu* bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan suci, serta kepercayaan masyarakat terhadap sumber-sumber teks, baik lisan maupun tertulis seperti *gugon-tuwon*, mitologi, *awig-awig* dan cerita-cerita lainnya yang juga mendorong adanya pelestarian lingkungan di kawasan *tri danu* tersebut.

Norma Hukum. Adanya norma hukum yang masih berlaku di masyarakat, hukum adat (*awig-awig*) yang masih kuat, sistem kepercayaan yang masih menjadi bagian penting bagi masyarakat di kawasan *tri danu* dalam pelestarian kawasannya. *Desa Pakraman* yang ada di kawasan *tri danu* baik *Desa Pakraman Munduk*, *Desa Pakraman Pancasari*, dan *Desa Pakraman Candikuning* telah menuangkan aturan tentang pelestarian danau pada masing-masing *awig-awignya*, sehingga *krama desa* yang ada di *Desa Pakraman* tersebut tunduk dan mematuhi la-

rangan-larangan yang berkaitan dengan pelestarian Danau. Di samping itu adanya hukum formal, baik berupa Perda ataupun Undang-Undang juga berperan penting terhadap pelaksanaan kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

Sistem kepercayaan, adalah sebuah norma yang diwujudkannyatakan melalui kegiatan religius, Bagi masyarakat religius di kawasan *tri danu*, harmonisasi manusia dengan alam ditunjukkan oleh usaha manusia dalam melakukan tindakan religius. Ritus-ritus persembahan yang setiap saat sampai saat ini dijalankan dan ditujukan kepada *Sang Hyang Embang* atau para dewata yang bersemayam di gunung dan danau. Keyakinan tersebut tampaknya dilandasi rasa *bhakti* manusia yang hidup di Kawasan *tri danu* akan kemudahan *amerta* yang dirasakan oleh masyarakat yang ada di kawasan tersebut. Sehingga secara langsung masyarakat Kawasan *tri danu* mewujudnyatakannya dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti *upacara yadnya* baik *piodalan*, *mapekelem*, *upacara dhanu kertih*, *wana kertih* hingga upacara rutin yang dilaksanakan harian, bulanan, tahunan yang bertujuan sebagai wujud syukur ke hadapan penguasa di kawasan *tri danu*. Di samping itu didirikan ratusan Pura yang ada di kawasan *tri danu* juga sebagai wujud rasa syukur masyarakat yang ada di kawasan *tri danu* akan kelestarian alam yang menjadikan seluruh kawasan *tri danu* merupakan kawasan suci yang harus dijaga kelestariannya.

2.2. Penyebab Tidak Terimplikasinya Kearifan Kosmologis dalam Melestarikan Lingkungan

2.2.1. Pergeseran Paradigma Masyarakat Tradisional ke Masyarakat Modern

Perkembangan kawasan *tri danu* yang begitu pesat juga tidak bisa ditampik dari sentuhan perkembangan ideologi barat, terutama dari cara pandang *mekanistis-reduksionistis*. Pada dasarnya cara pandang Barat yang bersumber dari perkembangan ilmu (revolusi ilmu) pengetahuan dan teknologi modern. Hal ini berdampak pada pudarnya kearifan lokal, keyakinan dan pandangan hidup masyarakat yang membentuk benteng kelestarian lingkungan alam.

Yang menjadi sebab pudarnya ideologi kesakralan di *tri danu* berdampak berantai ke dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat *kawasan tri*

danu yang juga berimplikasi terhadap rusaknya lingkungan yang ada di kawasan tersebut. Peran serta modernisasi dalam pembangunan yang tidak terkontrol di kawasan *tri danu*, semakin cepat menciptakan keterdesakan ruang dan hilangnya realitas masyarakat yang spiritualis-ekologis.

2.2.2 Tingkat Kesadaran Hukum

Sosial budaya masyarakat juga memberi dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan *tri danu*. Aktivitas masyarakat kawasan *tri danu* yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, terkadang tidak memahami ancaman yang terjadi dari aktivitas pertanian modern mereka lakukan. Pestisida dan pupuk anorganik dengan kuantitas tinggi dapat merusak kualitas air, tanah dan udara. Begitu pula, kurang sadarnya pedagang makanan yang sesuka hati membuang sisa-sisa makanan, seperti apa yang terjadi di tepi barat Danau Beratan.

Pihak pengelola hotel dan *restoran* pun juga ada yang sengaja membuang limbah ke danau secara sembunyi-sembunyi dengan membuat saluran pembuangan di bawah air. Mereka hanya mengejar keuntungan, tanpa adanya kesadaran akan pentingnya lingkungan bagi generasi mendatang dan tentunya bagi seluruh komponen ekosistem. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang lingkungan dan pudarnya kearifan lokal tentang lingkungan religius juga menjadi sebab kerusakan kosmologi kawasan. Apalagi kurangnya peran aktif pemerintah dan lembaga-lembaga yang terkait dengan lingkungan memberi penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya lingkungan alam bagi kehidupan dan terputusnya revitalisasi kearifan lokal dalam komunitas.

2.2.3 Daya Dukung Infrastruktur

Perkembangan pariwisata di kawasan tersebut telah menggerakkan perekonomian masyarakat setempat karena banyak wisatawan yang datang, namun dari sisi negatifnya karena banyaknya wisatawan yang datang masyarakat berupaya menyediakan fasilitas pariwisata yang memadai, namun terkadang mereka lupa menghiraukan aturan yang ada di kawasan tersebut tentu hal ini berdampak negatif bagi kehidupan sosial dan budaya, serta menyebar keseluruh kehidupan masyarakat Bali, bahkan menciptakan keterpurukan kosmologis pembangunan pari-

wisata di kawasan *tri danu* sangat timpang jika dibandingkan dengan pelestarian lingkungan Bali yang tergolong sempit.

Perkembangan pariwisata yang sangat pesat seperti pembangunan beberapa *restoran*, hotel, villa dianggap perlu oleh para pengembang kepariwisataan, dan tentunya peran pemerintah kala itu mendukung pengembangan tersebut, sehingga sampai saat ini berdirilah hotel yang berada pada bagian selatan, barat dan timur laut danau Beratan seperti, Asram, Bedugul, Villa Taman Air, Enjung Beji Resort, Puri Candikuning. Begitu pula pengembangan kepariwisataan juga merambah danau Tamblingan. Banyak *villa* dan *restoran* juga dibangun di sekitar Dusun Tamblingan dan Desa Munduk. Ekowisata pun semakin digalakkan oleh masyarakat lokal, seperti *tracking* yang menjelajahi danau Buyan-Tamblingan atau ada juga melewati Tamblingan-Jatiluwih. Bisnis wisata tersebut sangat didukung oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng.

Potensi tersebut menjadi kapital unggulan yang berprospek menguntungkan dalam mendorong pendapatan daerah. Akan tetapi, pengembangan tanpa pengelolaan dan pengawasan yang tidak memperhatikan eksistensi kosmologis juga dapat memberikan dampak kurang menguntungkan bagi kosmologis di *tri danu*. Adanya permainan aturan, sehingga tata ruang yang telah ditetapkan seolah-olah tidak sengaja dilanggar, bisa dibenarkan. Misalnya pelanggaran jalur hijau, sempadan danau yang dibiarkan begitu saja oleh pemerintah, dan pemberian ijin hotel, pemberian ijin perahu bermotor yang tidak ditata dengan bijak sehingga kawasan tersebut menjadi sesak akibat pembangunan yang tak terkendali.

2.6.3 Pendangkalan di Kawasan *Tri Danu*

Perubahan alam yang tidak menentu juga sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, terlebih-terlebih masyarakat tradisional yang berpegang teguh pada tradisi dan keyakinan, bahwa segala sesuatu akan berputar seiring dengan berjalannya waktu dan sesuai dengan tradisi yang ada. Demikian halnya masyarakat kawasan *tri danu* sangat meyakini bahwa tradisi yang diwarisi adalah benar dan akan begitu adanya, namun seiring perkembangan alam maka tradisi yang sudah ada terkadang tidak sesuai dengan apa yang sudah biasa mereka lakukan. Seperti misalnya pa-

da saat musim tanam yang jatuh sekitar bulan November sampai Februari karena pada bulan-bulan tersebut merupakan musim penghujan sesuai dengan perhitungan *sasih*, namun kenyataannya tidak sesuai, karena perubahan iklim yang tidak menentu sehingga pada bulan-bulan tersebut tidak akan dapat dipastikan terjadi hujan sehingga tidak jarang tanaman banyak yang mati dan hasil panen pun tidak menentu akibat perubahan musim yang signifikan.

Curah hujan yang tinggi menyebabkan tanah-tanah pertanian yang ada di lereng-lereng danau hanyut ke tengah danau sehingga berakibat pada pendangkalan danau tersebut. Apabila sudah terjadi pendangkalan berakibat pada meluapnya air danau di musim hujan, hal ini disebabkan karena volume air yang ditampung semakin sedikit berakibat pada banyaknya lumpur yang ada di danau.

2.2.4. Tumbuhnya Hama Secara Alamiah

Di kawasan *tri danu* munculnya beberapa hama menyebabkan rusaknya ekosistem danau, salah satunya adalah adanya ikan zebra yang merupakan ikan predator bagi binantang lainnya. Ikan zebra merupakan jenis ikan yang hidup hampir di ketiga danau, ikan ini dikenal oleh masyarakat setempat sebagai ikan predator hal ini disebabkan karena ikan ini suka memakan ikan-ikan kecil lainnya seperti mujahir, tawes, dan karper yang merupakan ikan yang sangat dibutuhkan oleh nelayan sebagai komoditas utama bagi para nelayan. Keberadaan ikan zebra tersebut menyebabkan turunnya populasi ikan produktif yang dibutuhkan masyarakat. Predator ini telah mencemaskan para nelayan, walaupun mereka sudah memiliki *awig-awig* bahwa tidak boleh menangkap ikan yang ukurannya kurang dari 5 cm, namun dengan adanya predator ini tetap saja populasi ikan tidak akan bisa berkembang dengan baik sepanjang ikan ini masih hidup di ketiga danau tersebut.

Di kawasan *tri danu* juga muncul hama berupa tanaman eceng gondok yang menyebabkan para nelayan kesulitan dalam menangkap ikan karena seluruh permukaan danau tertutupi oleh tanaman eceng gondok sehingga aktivitas di danau menjadi lebih sulit. Dampak lain dari adanya eceng gondok adalah berkurangnya jumlah oksigen dalam air karena pertumbuhan yang begitu cepat tumbuhan ini bisa menutupi seluruh permukaan danau, akibatnya jumlah cahaya

yang masuk ke dalam air akan semakin berkurang dan tingkat kelarutan oksigen pun akan berkurang. Eceng Gondok yang sudah mati akan menumpuk sedikit demi sedikit ke permukaan, sehingga seiring berjalannya waktu perairan pun akan menjadi dangkal.

2.2.5. Tanah Longsor (*Gembid*)

Kawasan *tri danu* yang bertebing curam, sering memberi kekawatiran bagi masyarakat yang tinggal disekitar tebing. Kekawatiran yang disebabkan ancaman tanah longsor yang setiap saat dapat membahayakan hidup mereka pada musim penghujan. Hampir setiap tahun longsor terjadi di lereng bukit Mangu di timur danau Beratan, di sekitar danau Buyan dan Tamblingan. Longsoran pada musim hujan juga menyumbang kerusakan dan pendangkalan danau. Material bebatuan dan tanah hanyut ke danau, menjadikan air danau keruh kemudian mengendap menjadi lumpur. Pengendapan yang terus-menerus menyebabkan pendangkalan danau. Longsoran juga mengancam kehidupan-kehidupan satwa hutan yang ada dan tentu terjadi kerusakan hutan penyangga. Longsor yang lebih besar, apalagi sampai menimpa pemukiman atau memakan korban manusia terkadang dianggap pertanda kurang baik dan tentunya para dewata dianggap murka atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia.

2.2.6 Alih Fungsi Lahan

Secara garis besar bahwa alih fungsi lahan di kawasan *tri danu* disebabkan oleh adanya pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi akibat dari angka kelahiran juga adanya pengembangan pertanian yang dahulunya adalah tanaman keras berupa kopi dan tanaman-tanaman tahunan lainnya, belakangan ini telah berubah menjadi lahan pertanian sayur-sayuran seperti wortel, kentang, pre, radis, lobak, pre bolong, resmeri, paprika, sukini, buncis, kol, sawi, dan sayur lainnya, strobery, bunga dan tanaman lainnya.

2.6.6 Faktor Ekonomi

Dengan berkembangnya kawasan *tri danu* telah mendorong pada kemajuan sektor ekonomi masyarakat kawasan *tri danu*. Perkembangan tersebut telah mengubah tatanan hidup masyarakat di kawasan *tri danu*. *Tri danu* sebagai kawasan hulu yang subur juga memiliki pesona

alam yang indah telah memberi percepatan perubahan, baik perubahan lingkungan fisik, maupun lingkungan moral dan spiritual masyarakatnya. Aktivitas pertanian masyarakatnya semakin berkembang dan mengangkat perekonomian masyarakat. Dari aktivitas pertanian yang dilakukan tersebut, selain menguntungkan perekonomian, pada sisi yang lain memberi dampak kerusakan.

Kerusakan yang disebabkan semakin luas dibukanya lahan pertanian, yang semula berupa hutan dan perkebunan. Selain itu, pemanfaatan pupuk anorganik dan pestisida untuk menggenjot hasil pertanian juga berdampak rusaknya lingkungan *tri danu*. Banyak habitat binatang kecil mati dan berdampak juga pencemaran tanah dan air danau. Dalam kaitannya dengan tradisi maka akan berdampak pada lunturnya nilai-nilai luhur yang sudah diberikan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka.

2.3. Akibat bagi Pelestarian Lingkungan

2.3.1. Tercemarnya Air Danau

Dampak dari tidak terimplementasikannya kosmologis menyebabkan pencemaran pada air, di samping itu juga sangat berpengaruh secara mikro bagi ekosistem danau, namun menjalar ke kawasan lain melalui komponen-komponen ekosistem dalam hubungan yang sangat rumit. Misalnya penggunaan pestisida dalam menopang peningkatan produk pertanian maupun perkebunan telah banyak membantu untuk meningkatkan produksi pertanian.

Ancaman yang lain juga dari dampak pencemaran adalah karena adanya sampah plastik yang bersebaran dan masuk ke air danau. Hal ini disebabkan karena perkembangan penduduk yang membludak di sekitar *tri danu* yang memicu minimnya kesadaran pengelolaan limbah cair dari rumah tangga dan pengelolaan sampah plastik.

2.3.2 Petani Kehilangan Lahan Pertaniannya

Berkembangannya kawasan *tri danu* telah mengubah pola pikir masyarakat untuk mengubah tanah pertanian mejadi kavlingan atau bahkan dijual. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah disusupi oleh kapitalisme yang datang dari luar, membeli tanah/ lahan sebagai sarana produksi dengan tujuan keuntungan. Ada dorongan dari masyarakat akan kebebasan dari

kemiskinan, dengan menjual lahan adalah sebuah solusi untuk mengatasi kemiskinan tersebut. Dengan demikian, masyarakat dalam posisi lemah, dan tidak memiliki nilai tawar yang dapat menguntungkan dirinya.

2.3.3 Pasang Surut Air Danau yang Signifikan

Dampak dari tidak terimplementasikannya kearifan kosmologis masyarakat setempat adalah adanya kerusakan lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan danau tersebut. Hal yang paling dirasakan adalah pasang surutnya air danau yang tidak bisa diprediksi bahkan tidak seperti biasanya. Adanya air danau yang meluap diyakini karena curah hujan yang terlalu tinggi sehingga pepohonan yang bertugas menyerap dan menyimpan tidak bisa sehingga air pun mengalir deras ke danau sehingga menyebabkan debit air danau terus meningkat. Selain itu meluapnya air danau juga diyakini karena adanya alih fungsi lahan di sekitaran kawasan *tri danu*. Pendangkalan akan terus terjadi jika wilayah sekitar danau terjadi alih fungsi lahan secara terus menerus karena pola bercocok tanam penduduk yang berubah. Sebelumnya adalah tanaman keras seperti kopi, dadap, dan sebagainya, namun saat ini berubah menjadi tanaman umur pendek seperti sayur, buah, bunga dan kacang-kacangan.

2.3.4. Berkurangnya Flora dan Fauna di Kawasan Tri Danu

Berkurangnya populasi ikan yang hidup di kawasan *tri danu*. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa hilangnya kosmologis masyarakat *tri danu* berimplikasi pada menurunnya populasi ikan yang ada di kawasan *tri danu*, terlebih-lebih dengan kemajuan pariwisata di kawasan Danau Beratan telah merusak biota danau yang dulunya menjadi sumber penghasilan utama bagi nelayan yang ada di kawasan tersebut, namun sekarang banyak ikan yang sudah tidak dapat ditemui lagi di danau tersebut seperti *kuyuh*, ikan *julit*. Di danau Tamblingan ikan *kuyuh* bukan hanya langka tetapi sudah tidak ditemukan lagi padahal di era 1990-an ikan ini masih ditemukan. Ikan *kuyuh* ini sangat digemari oleh warga dan sesungguhnya ikan ini sangat cepat mengalami perkembangbiakan, namun karena masyarakat banyak yang melanggar aturan den-

gan memasang jaring yang ukurannya kecil berdampak pada semakin sedikitnya ikan ini ditemukan bahkan sekarang sudah mengalami kepunahan.

Lain lagi dengan ikan *julit* yang bermukim di Danau Buyan sudah mengalami ancaman kepunahan. Ikan yang biasanya hidup pesisir danau pada musim bertelur ini menjadi incaran para nelayan. Namun karena banyaknya masyarakat yang menangkap ini akhirnya ikan ini juga mengalami kepunahan dan sekarang ikan ini malah banyak ditemukan di sepanjang aliran sungai yang bersumber dari *tri danu*, kemungkinan ikan ini telah bermigrasi ke hilir mengikuti aliran sungai.

Di Danau Beratan masalah klasik terjadi karena pencemaran polusi *boat* terhadap air danau sehingga berwarna cokelat dan berminyak. Hal ini berakibat banyaknya ikan yang mati bahkan telah ada di ambang kepunahan, kebanyakan ikan yang bertahan hidup sudah berevolusi menjadi ikan yang menyesuaikan bentuknya dengan keadaan lingkungannya, seperti ditemukannya ikan mujahir yang berbeda dari ikan sebelumnya. Di samping beberapa tanaman komoditas berupa tanaman kopi sudah jarang ditemui padahal masyarakat dulu datang di kawasan ini menanam tanaman kopi sebagai tanaman utamanya namun seiring berkembangnya waktu tanaman kopi pun beralih menjadi tanaman bukan musiman seperti sayur-sayuran bagi masyarakat di kawasan danau Buyan dan Beratan sedangkan di kawasan Danau Tamblingan beralih menjadi tanaman bunga dan tanaman jeruk. Hal ini tentu berimplikasi terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Implikasinya baik berupa pendakalan danau, terjadinya longsor, dan dampak-dampak yang lainnya.

2.4. Revitalisasi Kearifan Kosmologis

2.4.1 Upaya yang dilakukan Masyarakat

Salah satu hal yang dilakukan revitalisasi di bidang pelestarian lingkungan para tokoh masyarakat di masing-masing mewilayahi *tri danu* menyederhanakan dan memberikan pemikiran logis tentang tradisi apa yang sudah dilakukan sejak turun-temurun. Misalnya di Kawasan Danau Tamblingan Ketua Kelompok Bendega memberikan pemahaman kepada seluruh anggotanya bahwa tradisi yang selama ini tentang cara menebang kayu harus menancapkan kembali tunas yang muda diberikan pemahaman lo-

gis bahwa masyarakat yang ingin memotong pohon di hutan setelah memotong harus menanam kembali dengan pohon yang baru.

Sedangkan di kawasan Danau Buyan para tokoh masyarakat merevitalisasi tradisi yang sudah ada dengan cara memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian danau. Salah satunya adalah mewajibkan kelompok nelayan untuk memungut sampah plastik sebagai wujud dalam mendukung pelestarian lingkungan dan memajukan pariwisata yang ada di kawasan danau Buyan. Hal yang lain dalam merevitalisasi kearifan lokal adalah mengajak masyarakat kembali menggunakan pupuk organik sebagai pupuk utama dalam melakukan pertanian sayur mayur di sekitar danau Buyan dengan cara mengajak masyarakat untuk mau bersama-sama membuat pupuk organik dengan bahan dasar eceng gondok.

Di kawasan danau Beratan revitalisasi yang dilakukan tokoh masyarakat dalam hal ini Bendesa Adat Candikuning menghimbau kepada pelaku pariwisata untuk mengurangi pemakaian *boat* sebagai sarana pariwisata hal ini dimaksudkan untuk mengurangi pencemaran BBM dari penggunaan *boat* tersebut.

Di kawasan Danau Tamblingan Generasi muda sudah sangat paham tentang pentingnya pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal dimana mereka menerjemahkan pelestarian tersebut dengan cara membuat kelompok pemandu wisata yang bertujuan memperkenalkan keindahan alam yang dimiliki oleh bentang alam kawasan danau Tamblingan.

7.2. Upaya yang dilakukan Pemerintah

Pembinaan yang dilakukan pemerintah terhadap kearifan lokal dalam upaya pelestarian lingkungan terus digalakkan oleh pemerintah baik pemerintah Kabupaten Buleleng ataupun pemerintah Kabupaten Tabanan. Even-even tentang pelestarian lingkungan terus digalakkan, misalnya seperti pelaksanaan *Buyan Lake Festival I* dan *II* yang bertujuan untuk mempromosikan produk pertanian lokal, terutama produk pertanian lokal dataran tinggi dalam mendukung potensi pariwisata di samping juga memberikan vibrasi yang positif melalui kegiatan kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian danau.

Di samping itu dengan ditetapkannya kawasan *tri danu* sebagai *World Heritage Commit-*

tee (WHC) United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (Unesco) bertujuan agar dapat menjaga kawasan hulu tetap bertahan sehingga *subak-subak* yang dialiri oleh Danau Tamblingan-Buyan-Beratan terus bisa berlangsung.

7.3. Upaya yang Dilakukan oleh Pelaku Pariwisata/ Investor

Bertambahnya kunjungan yang terus-menerus seharusnya tidak lagi menjadi kriteria utama untuk pengembangan wisata. Yang diperlukan adalah pendekatan pengembangan wisata yang integratif yang bertujuan memproteksi lingkungan, menjamin bahwa wisata menguntungkan penduduk lokal dan membantu pelestarian warisan budaya di negara tujuan wisata.

7.4. Upaya yang Dilakukan Oleh Pemerhati Lingkungan

Salah satu proyek yang sempat ramai diperbincangkan oleh masyarakat Bali adalah rencana eksplorasi geotermal yang ada di kawasan Bedugul. Pro dan kontra sempat terjadi akibat perbedaan pendapat dari berbagai kalangan tentang pendirian megaprojek tersebut. Proyek yang didirikan pada tahun 1995 juga telah membat hutan yang ada di kawasan Bedugul tersebut untuk penyiapan sarana dan prasarana proyek tersebut. Hutan yang dibabat untuk dijadikan proyek geotermal tersebut merupakan kawasan utama penyangga *tri danu*. Tentu hal ini dicemaskan akan berefek negatif bagi pelestarian danau. Penolakan tersebut dilakukan oleh LSM Wahana Lingkungan Hidup Bali. Mereka secara tegas mengatakan bahwa kalau mega proyek geotermal tersebut tetap dipaksa untuk dijalankan maka akan merusak lingkungan di kawasan *tri danu*. Atas penolakan yang dilakukan oleh LSM dan seluruh komponen masyarakat Bali tersebut, akhirnya mega proyek tersebut dibatalkan. Artinya hingga sekarang belum ada kejelasan dan tindak lanjut.

Kasus yang lain yang sempat terjadi di kawasan *tri danu* adalah rencana pembangunan villa dan rumah apung di kawasan Danau Buyan dibangun oleh PT. Anantara. Penolakan dilakukan oleh berbagai kalangan baik dari para akademisi, LSM, maupun pemerintah Provinsi Bali. Pihak-pihak tersebut menolak pengavlingan kawasan hutan Dasong untuk dijadikan fasilitas pariwisata. Penolakan tersebut cukup beralasan.

Mereka memandang bahwa kawasan Danau Buyan merupakan kawasan resapan air bagi wilayah Provinsi Bali. Jika proyek tersebut tetap dipaksakan, maka wilayah resapan air akan berkurang. Di samping itu, kawasan Danau Buyan juga merupakan kawasan suci sesuai dengan Perda RTRW, No 16 tahun 2009 sehingga tidak boleh dibangun sarana pariwisata apa pun di kawasan tersebut. Kini rencana pembangunan tersebut tidak ada kabarnya lagi sehingga kawasan hutan Dasong dan sekitarnya masih tetap alami seperti sedia kala.

Dua penolakan besar tersebut merupakan wujud nyata upaya yang dilakukan oleh pemerhati lingkungan. Upaya itu dilakukan untuk menjaga kawasan *tri danu* agar tetap memegang teguh kearifan kosmologis yang selama ini telah mengakar di masyarakat dalam upaya melestarikan lingkungan.

Upaya lain yang dilakukan oleh pemerhati lingkungan untuk ikut menjaga kawasan *tri danu* adalah adanya organisasi sosial yang bergerak ikut menjaga dengan kegiatan-kegiatan pro lingkungan misalnya yang dilakukan oleh Pemuda Peduli Lingkungan Bali (PPLB) yang secara rutin melakukan kegiatan aksi bersih danau yang melibatkan masyarakat dan anak-anak sekolah yang ada di kawasan *tri danu*.

III. PENUTUP

3.1. Simpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan selama penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Beberapa kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu* masih dipegang teguh walaupun sebagian berada di persimpangan jalan. Beberapa kosmologis tersebut terbingkai dalam mitologi yang telah mengakar menjadi ideologi kebanyakan masyarakat yang bermukim di kawasan *tri danu*.

Faktor-faktor penghambat kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu* belum berjalan dengan baik disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Akibat bagi pelestarian lingkungan hidup di kawasan *tri danu* bila kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu* belum dilaksanakan secara berkesinambungan adalah terjadinya pencemaran air danau, petani kehilangan lahan pertanian, pasang surut air danau yang sig-

nifikan, serta berkurangnya flora dan fauna di kawasan *tri danu*.

4) Upaya yang dilakukan dalam merevitalisasi kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu* dalam pelestarian lingkungan tidak bisa dipisahkan dari empat komponen utama yaitu masyarakat, pemerintah, pelaku pariwisata dan pemerhati lingkungan. Keempat komponen tersebut memegang peranan penting dalam ikut merevitalisasi kearifan kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu*.

3.2. Temuan

Dari penelitian yang dilakukan ada beberapa temuan dalam penelitian ini di antaranya seperti berikut.

Beberapa pemahaman masyarakat di kawasan *tri danu* terhadap kosmologis masyarakat Hindu telah mengalami pergeseran.

Secara teoretis dapat ditemukan bahwa pandangan masyarakat di kawasan *tri danu* yang selama ini tetap menganggap danau sebagai kawasan suci, tampaknya menghadapi banyak tantangan terutama, pada era globalisasi seperti ini.

3.3. Saran

Saran kepada para akademisi dan peneliti yang menaruh minat dalam mengkaji *tri danu*, baik dalam perspektif yang sama maupun yang berbeda.

Saran kepada pemerintah Kabupaten Tabanan, Kabupaten Buleleng, pemerintah Provinsi Bali dan para *Stakeholder*. Pertama masuknya investor ke kawasan *tri danu* perlu dipertimbangkan secara matang agar tidak merusak kelestarian alam, sumber daya alam dan tentunya beranekaragam wujud warisan budaya adiluhung masyarakat yang dapat menjadi benteng keberlanjutan kosmologis masyarakat Hindu di kawasan *tri danu*. Kedua perlu dipertimbangkan lebih lanjut mengenai pengembangan kepariwisataan di kawasan *tri danu* agar tidak timpang dengan kosmologis yang sangat penting bagi eksistensi ekosistem, baik dalam tataran ekosistem mikro, meso, maupun makro.

Saran kepada masyarakat, khususnya kawasan *tri danu*. Masyarakat diharapkan agar turut serta menjaga kelestarian alam *tri danu*, apalagi air *tri danu* tidak bisa lepas dengan religiusitas umat Hindu di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Bachtiar. 1977. "Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan". Makalah. dipresentasikan pada Widyakarya Nasional "Antropologi dan Pembangunan" pada tanggal 26-28 agustus 1977 di Jakarta.
- Armstrong, Karen. *A Short History of Myth*. Knopf Canada, 2006.
- Anggoro, M.Toha, dkk. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Ardika, I Wayan, 2006. *Membangun Budaya Rohani pada Suatu Peradaban*, makalah sarasehan bidang agama, adat dan budaya tahun 2006, ruang Padma, Bale Diklat Provinsi Bali.
- Arista, I Made. 2011a. "Kekerasan terhadap *tri danu* Tinjauan Teo-Ekologi Hindu". Dalam Dharmasmi Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan. Vol. IX No. 17 April. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar. (Hal. 89-101).
- Arista, I Made. 2013. *Tri danu (Beratan-Buyan-Tamblingan) Kajian Teo-Ekologis*. Tesis Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia
- Atmadja, Nengah Bawa, 2005: Bali Post, Era Globalisasi Pulau Seribu Pura Tidak Seindah Penampilannya. Draf Buku.
- Atmadja, Nengah Bawa, 2010. *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LkiS.
- Bakker, Anton. 1995. *Kosmologis dan Ekologi (filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) 2009. Sebuah Pengantar tentang Taman Wisata Alam Danau Beratan, Buyan dan Tamblingan. Tidak diterbitkan

- Barker, Chris, 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik (Terjemahan: Tim Kunci Cultural Studies Center)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bhisama Sabha Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, No. 05/Bhisama/ Sabha Pandita PHDIP/VIII/2005. Tata Penggunaan Sumber Hayati Langka dan/atau Terancam Punah Dalam Upacara Keagamaan Hindu.
- Bungin, Burhan, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____, 2004. *Cultural Studies, Teori & Praktik* (terjemahan). Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Campbell, Tom, 1994. *Seven Theory Of Human Society*, alih bahasa Budi Hardiman, *tujuh teori sosial: sketsa, Penilaian, dan perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Collin, Finn, 1997. *Social Realty*. USA and Canada: Routledge Simultaneously Published.
- Daryanto.1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Appolo.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologis Hindu Penciptaan, Pemeliharaan, dan peleburan serta penciptaan kembali alm semesta*. Surabaya : Paramitha.
- Duija, I Nengah, 2008. “ Tradisi Pemeliharaan Air sebagai kekuatan Kultural masyarakat Bali (Analisis Kosmologis Ritual Samudra dan *Danu Kertih*”) Makalah yang disampaikan pada Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara dengan tema “Oral Tradition As Cultural Strength In Build Civilization” yang diselenggarakan oleh ATL didukung oleh Pemkab Wakatobi Sulawesi Tenggara.
- Febrini, Rensi : 2009. Eksistensi UU Lingkungan di Indonesia, Jurnal Lingkungan: Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.
- Goris, R. 1986. Terjemahan Prasasti Bali *Prasasti I dan II* . Tanpa Penerbit.
- Harian Nusa Bali, Edisi Sabtu 28 April 2012.
- Harian Kompas Edisi tanggal 7 Juni 2011
- Hehanusa, P.E. 2005. “Penataan Ruang dan Daya Dukung Sumber Daya Air di Cekungan Tekungkung Beratan-Buyan-Tamblingan Provinsi Bali”. Naskah Lengkap Simposium Analisis Daya Dukung dan Daya Tampung Sumber Daya Air Di kawasan tri -Danau Beratan, Buyan dan Tamblingan. Bali 11 Agustus.
- Iskandar dan Nugraha , 2004. “*Hutan dan Pemanfaatannya* “ : Jakarta : Offset Cemerlang Jaya.
- Januariawan, 2003. *Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Sastra Agama Hindu Dan Penerapannya Dalam Masyarakat Bali*. Tesis. IHDN Denpasar.
- Jaya Wijayananda, Mpu. 2003. *Tetandingan dan Sorohan Banten*, Surabaya : PT Paramita.
- Kadjeng dkk, 1994. *Sarasamuscaya*, Jakarta : Hanuman Sakti.
- Kaler, I Gusti, Ketut, 1979. *Butir-Butir Tercecer Adat Bali II*. Denpasar: CV Kayu Mas.
- Kartodirdjo, Sartono, 1994. *Penggunaan Bahan Dokumen Penelitian Masyarakat* (Edisi Ketiga). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Sonny.A, 2002. *Krisis Dan Bencana Lingkungan Global*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kep. Bersama Bali, Nusa Barat, dan Nusa Timur.No. 6 th. 2002. no. 2 th 2002. No. 20. th 2002. tentang Pengawasan dan Pengendalian terhadap pemanfaatan, Peredaran dan Perdagangan Tumbuhan dan Satwa Langka Yang di Lindungi.
- Kirk, J. and M.L. Miller. 1986. *Reliability and Valiability in Qualitative Research* (Vol. 1). Beverly Hills: SAGE Publications.
- Klandermans, Bert. 2005. *Protes dalam Kajian Psikologi Sosial* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 1977. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Kriesberg, Louis. 2000. *Social Conflict (Konflik Sosial)*, dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper (Peny.), *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial* (Edisi Kedua, Buku 1, terjemahan). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Laksmiwati, Ida Ayu Alit. 2008. Mata Air sebagai Kawasan Suci (Sebuah Kearifan Lokal dalam Pelestarian Sumber Daya Alam). Skripsi di Fakultas sastra Universitas Udayana Landsberger, Henry A. dan Yu G. Alexandrov. 1981. *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*

- (terjemahan). Jakarta: CV. Rajawali.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Setelah Kebenaran dan Kepastian Dihancurkan Masih adakah Tempat ber-pijak Bagi Ilmuan*. Bogor: Akamedia.
- Makalah Kondisi Hutan di Indonesia. (Departemen Kehutanan, 2005).
- Mantra, Ida Bagus, 1990. *Landasan Kebudayaan Bali*, Denpasar : PT. Upadha Sastra.
- Maulana Slamet, 1968. *Kosmologis*. Djakarta : Bharatara.
- Maswinara, 1999. *Atharwaveda*. Surabaya : Paramitha
- Nawa Sandhi Bhagawan, 2009, "Tempat Melimpahkan Keselamatan Umat", Bali Post, 23 Januari: 1.
- Nawa Sandhi Bhagawan, 2009, Tempat Melimpahkan Keselamatan Umat", Bali Post, 24 Januari: 1.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ngurah Bagus, I Gusti. 1991. Dari Obyek ke Subyek: *Memanfaatkan Peluang Pariwisata sebagai Industri Jasa dalam Pembangunan, dalam Ilmu-ilmu Humaniora, Persembahan bagi Prof. Dr. Siti Baroroh Baried dan Prof. Dr. Sulastin Sutrisno*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas gadjah Mada.
- Norris, Christopher, 2006, *Membongkar Teori Dekonstruksi*, Yogyakarta : Ar-Ruzs Media.
- Paul. Miles, Matthew B. dan Michael A. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan). Jakarta: UII Press.
- Pendit, Nyoman S. 1985. *Sarasamusscaya*. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu Budha.
- Perda Propinsi Tingkat I Bali Nomor 06 Tahun 1986, Keududukan Fungsi dan Peranan Desa Adat Sebagai Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Dalam Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS
- Piliang, Yasraf Amir 2006a. "antara Homogenitas dan Heterogenitas: Estetika Cultural Studies" dalam Jurnal Kajian Budaya. Vol 3. Nomer 6 Juli 2006. Denpasar : Program S2 dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana
- Pudja, Gde dan Sudharta, Tjok, 1975, Manawadharmasatra, Surabaya: PT. Paramita.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Edisi 1, Cetakan 2, terjemahan). Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- _____, 2003. *Teori Sosial Post Modern*, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Salim, Agus, 2006. *Bangunan Teori, Metodologi Penelitian Sosial, Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- _____, 2006 : *Teori Paradigma Penelitian Sosial, Edisi kedua*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Sanderson, Stephen K. 1995. *Makrososiologi, Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial* (edisi kedua, terjemahan). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Gede Oka. 2010. *Siva Purana Vol I*. Edisi Lengkap. Surabaya : Paramita.
- Subrata, Md, 2002. "Berkurang Protes Penyayang Binatang Terhadap Bali", *Bali Post*, 12 Maret : 2.
- Subrata, Md, 2009. "Pura Ulun Danu Buyan di Abaikan", *Bali Post*, 30 Januari, hal:1.
- Subrata, Md, 2009. "Wahli Desak Pemprov Tolak Anantara", *Bali Post*, 23 Januari:1.
- Sudiana, I Gst Ngurah. (2009) Pemanfaatan dan Perlindungan Penyus di desa Serangan dan Tanjung Benoa, Bali Selatan: Perspektif Kajian Budaya : Disertasi Di Universitas Udayana.
- Sudikin, Basrowi. 2002. "Metode Penelitian Kualitatif perspektif Mikro". Surabaya : Insan Cendekia
- Sugono, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukabawa, 2003. *Upacara Wana Kertih di hutan Batu Karu Desa Wongaya Gede: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna*. Tesis. IHDN Denpasar.
- Supardi, Imam H. 2003. *Lingkungan dan Kelestariannya*. Bandung : PT. Alumni.
- Titib, Made, 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya, PT. Paramita.
- Turner, Bryan S. 2006. *Agama & Teori Sosial, Rangka Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi Ideologi Kontemporer*. Yogyakarta : Iri SoD.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya alam Hayati dan Ekosistemnya.

- Wastawa, I Wayan. 2009. *Falsafah Budaya Agama Dalam Penataan Ruang Kawasan Suci Besakih*. Penelitian IHDN Denpasar.
- Wiana, Kt, 1992. *Nitisastra*, Jakarta : Dirjen Bimas Hindu Budha.
- Wiana, I Kt, 2009 "Air sebagai Ratna Permata Bumi", makalah yang disampaikan dalam seminar Internasional yang diselenggarakan oleh The 3rd SSEA SR Confrence kerjasama dengan Unversitas Hindu Indonesia dengan ISI Denpasar.
- Wuisman, J.J.J.M. 1996. *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Asas-asas* (jilid 1). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wira-Maharani, K. 2004. *Tingkat Keracunan Pestisida Dalam Darah Petani Sayuran Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Dengan Penentuan Aktivitas Kholinesterase* Skripsi, Jurusan Biologi FMIPA Universitas Udayana, Denpasar.